

## LAPORAN SINGKAT

Desember 2021

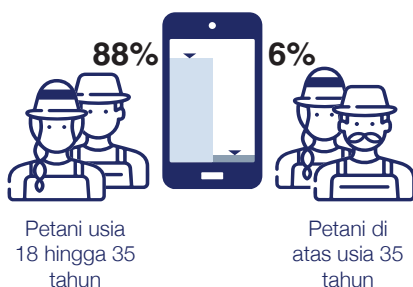
## Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

# Pemuda Sebagai Kunci Pembangunan Sistem Pasar Pertanian yang Tangguh di Indonesia

*Dengan dampak dari perubahan iklim, perubahan penggunaan lahan, dan populasi petani yang menua, ketahanan pangan telah menjadi isu yang signifikan bagi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pada Jakarta Food Security Summit tahun 2020, Presiden Jokowi mengajak para pelaku usaha untuk meninggalkan paradigma lama dan menerima inovasi. Salah satu cara sederhana untuk memastikan adopsi inovasi dan revitalisasi sektor pertanian di Indonesia adalah dengan merangkul petani muda secara lebih menyeluruh oleh para pelaku usaha.*



### Petani mengakses informasi tentang produk dan layanan pertanian melalui ponsel pintar berdasarkan rentang usia



PRISMA adalah program bilateral antara pemerintah Australia dan Indonesia dan bertujuan untuk membentuk sektor pertanian yang lebih tangguh, inklusif, dan stabil di Indonesia Timur. Program ini menemukan bahwa petani muda antara usia 18 hingga 35 tahun lebih cenderung menjadi pengadopsi awal dari teknologi baru, menantang praktik tradisional di bidang pertanian, dan melakukan inovasi.

Statistik pertanian antar sensus Indonesia mencatat bahwa petani di bawah usia 35 tahun hanya sebesar 12 persen dari populasi nasional. Hal ini dikarenakan statistik tersebut tidak melibatkan petani yang bukan kepala rumah tangga. Sebuah penelitian mengenai petani muda di Jawa Timur yang dilakukan oleh PRISMA menunjukkan persentase jumlah kaum muda yang terlibat di sektor pertanian jauh lebih tinggi ketika anggota keluarga lain yang bertani juga diikutsertakan.

Petani muda adalah segmen pasar yang belum digali yang dapat dimanfaatkan oleh sektor swasta untuk meningkatkan praktik pertanian yang baik dan inovasi pertanian di Indonesia.

### Penggunaan teknologi dan inovasi

Salah satu penghambat inovasi pertanian di Indonesia adalah populasi petani yang menua. Petani yang lebih tua memiliki akses yang lebih sedikit dan cenderung tidak menggunakan teknologi. Misalnya, Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia menyatakan bahwa 43,5% petani menggunakan ponsel pintar (2017). Penelitian yang dilakukan PRISMA menemukan bahwa 88% petani berusia 18 hingga 35 tahun menggunakan ponsel mereka untuk mengakses informasi tentang produk dan layanan pertanian. "Saya selalu mencari tutorial atau saran di media sosial ketika ada masalah dengan tanaman saya", kata seorang responden penelitian.

Namun, penelitian lebih lanjut tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh PRISMA menemukan bahwa hanya 5-6% petani yang berusia lebih tua yang menggunakan ponsel mereka untuk tujuan ini. Petani yang lebih tua juga cenderung tidak mengadopsi metodologi atau produk baru dan tetap setia menggunakan suatu produk selama bertahun-tahun. Di sisi lain, PRISMA juga menemukan bahwa 74%



**75%**  
petani muda  
berencana untuk  
terus bertani



**74%**  
petani muda cenderung  
menjadi **pengadopsi  
cepat dan awal** dari  
inovasi baru



**83%**  
petani muda  
cenderung  
**diabaikan oleh  
pasar**

responden mengadopsi dengan cepat metode pertanian inovatif atau mengadopsinya setelah melakukan penelitian awal. Hanya 20 persen petani muda yang menyatakan bahwa mereka akan menunggu orang lain mengadopsi metode-metode ini sebelum mereka mau melakukannya. Hal ini sangat kontras dengan petani yang berusia lebih tua yang cenderung tidak mengubah metode dan perlu diyakinkan melalui plot percontohan dan proses intensif sebelum mempertimbangkan untuk mengubah metode pertaniannya.

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan mencegah kerugian panen adalah dengan menggunakan mesin. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani muda lebih suka menggunakan pendekatan mekanis, yaitu 75 persen petani muda sudah menggunakan mesin, seperti traktor dan mesin perontok. Selain itu, 70 persen petani muda yang saat ini belum menggunakan mesin mempertimbangkan untuk mencoba teknologi baru.

Keterbukaan kaum muda terhadap teknologi dan kesiapan mereka untuk mencoba pendekatan inovatif menjadikan mereka segmen pasar utama bagi sektor swasta. Bisnis-bisnis pertanian dapat meningkatkan kesiapan petani muda dengan menyesuaikan strategi pemasaran dan komunikasi terhadap pemuda dan melibatkan pemuda dengan cara yang lebih bermakna.

### **Petani muda sebagai agen perubahan**

Terlepas dari pandangan selama ini bahwa kaum muda tidak lagi tertarik pada pertanian dan meninggalkan daerah pedesaan untuk menjadi buruh atau pekerja kantor di kota, penelitian PRISMA menunjukkan bahwa 75 persen petani muda berencana untuk tetap bertani. Oleh karena itu, petani dan buruh tani muda merupakan fondasi masa depan pertanian Indonesia, dan ini dapat dimanfaatkan oleh sektor swasta dalam memasarkan pendekatan baru.

Penelitian PRISMA menunjukkan bahwa selain petani 'utama' di rumah tangga pedesaan - yang biasanya adalah kepala keluarga

laki-laki - anggota keluarga lainnya (83%) yang berusia 18-35 tahun masih sangat terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai petani pendukung. Ini berarti petani di bawah usia 35 tahun adalah segmen pasar yang belum dimanfaatkan secara luas untuk sektor swasta. Walaupun petani muda mungkin memiliki andil yang lebih kecil atas pengambilan keputusan rumah tangga, mereka bisa menjadi pemberi pengaruh yang kuat di dalam rumah tangga dalam meyakinkan petani utama (kepala rumah tangga) untuk mengadopsi dan menggunakan pendekatan dan produk inovatif.

Petani muda berperan sebagai pemberi informasi di masyarakat, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Penelitian PRISMA menunjukkan bahwa 77 persen anak muda membagikan informasi yang mereka peroleh melalui media sosial dan internet tentang produk dan pendekatan pertanian kepada teman-teman mereka. Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk strategi penetrasi pasar mereka. Melibatkan kaum muda dengan memanfaatkan platform media sosial dan daring yang mereka gunakan adalah cara yang jitu untuk membantu para pelaku usaha mempercepat adopsi produk dan inovasi di sektor pertanian.

### **Meningkatkan kesempatan petani muda untuk menyuarakan pendapat**

Pemberian kesempatan untuk menyuarakan pendapat akan menghasilkan keterlibatan dan motivasi secara universal. Jika sektor swasta dan publik melibatkan petani muda secara lebih aktif, ini akan sangat membantu dalam memobilisasi mereka sebagai agen perubahan. Menggunakan petani muda sebagai wajah media dan kampanye pendidikan, misalnya, akan membantu menghilangkan stereotip yang banyak dipercayai oleh petani yang lebih tua.

Studi PRISMA menemukan bahwa 54% petani muda masih mengacu pada orangtua mereka sebagai sumber utama pengetahuan dan pengalaman bertani. Salah satu

responden survei juga menekankan bahwa pengetahuan bertani biasanya turun temurun karena tidak adanya pelatihan di bidang pertanian. Namun, 30% mengatakan mereka mengadopsi berbagai praktik dan memperoleh pengetahuan dari belajar mandiri. Dengan secara khusus menargetkan kaum muda melalui cara yang tepat, praktisi agribisnis akan mendapat manfaat dari peningkatan keterlibatan pada produk mereka, sekaligus memutus ketergantungan kaum muda pada orang tua dan memungkinkan ide-ide baru untuk berkembang.

### **Ketahanan pasar**

Pandemi COVID-19 yang kemudian mengakibatkan gangguan pada rantai pasokan pertanian telah menyoroti perlunya membangun ketahanan ke dalam sistem pasar. Sistem pertanian akan menjadi tangguh jika kita bisa mengadaptasi dan mengubah, atau paling tidak mampu merespons kejadian tak terduga. Sektor swasta perlu mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya, seperti petani muda, dengan cara yang kreatif.

Bisnis harus sefleksibel dan seadaptif mungkin menghadapi guncangan kecil dan besar di sektor pertanian. Selain daripada meningkatkan produktivitas, hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan mempromosikan keragaman dan memanfaatkannya dengan cara baru untuk menanggapi beragam peluang yang muncul.

Era digital dan dorongan pemerintah untuk meninggalkan paradigma lama memberikan peluang sempurna bagi sektor swasta Indonesia untuk meninjau kembali bagaimana mereka melibatkan petani muda. Memanfaatkan sumber daya yang kurang dimanfaatkan ini akan membantu mendorong Indonesia menuju inovasi yang lebih signifikan di sektor pertanian. Dalam jangka panjang, melibatkan dan mempromosikan peran kaum muda juga akan mengarah pada ketahanan sektor pangan dan ketahanan sistem pasar pertanian yang lebih baik.